



# Blueprint Qur'ani Pembinaan Peserta Didik Berbasis Pembelajaran Berpusat pada Murid (Integrasi QS al-Nisā' [4]:170, QS at-Taḥrīm [66]:6, dan QS Nūḥ [71]:1–4)

Ahmad Luqman Hakim<sup>1</sup>, Nashrulloḥ<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas kiai Abdullah faqih Gresik, Indonesia

[a.luqmanhakim222@gmail.com](mailto:a.luqmanhakim222@gmail.com)

## Abstrak

Artikel ini menawarkan blueprint pembinaan peserta didik berbasis integrasi tiga gugus ayat: QS al-Nisā' 170 (seruan universal dan akuntabilitas iman), QS at-Taḥrīm 6 (pendidikan keluarga dan tanggung jawab protektif), serta QS Nūḥ 1–4 (dakwah persuasif yang bertahap, empatik, dan argumentatif). Melalui pendekatan tafsir maudhu'ī dan analisis konseptual yang ditopang literatur pendidikan kontemporer (learner-centered instruction, school–family partnership, dan komunikasi persuasif), penelitian ini memformulasikan tiga poros pembinaan: (1) *Universal Call* → *Personal Accountability*; (2) *Family Pedagogy* → *Moral Resilience*; dan (3) *Persuasive Da'wah* → *Classroom Communication*. Hasil kajian menurunkan kerangka operasional tujuan–strategi–asesmen untuk pembelajaran PAI: (a) tujuan berjenjang kognitif–afektif–psikomotor, (b) strategi kelas (keteladanan, dialog persuasif, tugas kolaboratif orang tua), dan (c) indikator asesmen karakter (observasi, jurnal reflektif, umpan balik keluarga). Kontribusi utama artikel adalah model integratif Qur'ani yang evidence-informed dan siap diadaptasi dalam kurikulum, pelatihan guru, dan program kemitraan sekolah–orang tua.

**Kata kunci:** *pembinaan peserta didik; pendidikan keluarga; komunikasi persuasif; PAI; kurikulum; kemitraan sekolah–keluarga*

## Introduction

Isu pembinaan peserta didik di sekolah saat ini menuntut pendekatan yang berpusat pada murid, kolaboratif, dan komunikatif. Di satu sisi, transformasi digital, banjir informasi, dan tantangan kesehatan mental meniscayakan strategi pembelajaran yang adaptif dan empatik. Di sisi lain, sekolah tidak bisa berdiri sendiri: keluarga tetap menjadi first educator yang membangun fondasi moral dan kebiasaan belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pertanyaan kuncinya ialah bagaimana meramu basis normatif al-Qur'an menjadi kerangka operasional yang relevan bagi praktik kelas masa kini, tanpa kehilangan kedalaman makna dan orientasi transendennya.

Artikel ini menjawab pertanyaan tersebut dengan merumuskan Blueprint Pembinaan Peserta Didik Berbasis al-Qur'an melalui integrasi tiga gugus ayat: QS al-Nisā' 170, QS at-Taḥrīm 6, dan QS Nūḥ 1–4. Pemilihan ayat-ayat ini bersifat komplementer. Pertama, QS al-Nisā' 170 menegaskan seruan universal untuk beriman, sekaligus menempatkan manusia pada

posisi akuntabilitas personal di hadapan wahyu. Bagi pendidikan, ini memberi orientasi bahwa pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses menumbuhkan tanggung jawab internal peserta didik terhadap kebenaran yang ia akui. Kedua, QS at-Tahrīm 6 mengafirmasi peran keluarga dalam menjaga diri dan anggota keluarga dari kebinasaan, yang dalam konteks pedagogik berarti pengasuhan, keteladanan, dan lingkungan moral yang aman. Ayat ini memosisikan rumah tangga sebagai ruang pembelajaran primer yang menopang program sekolah. Ketiga, QS Nūh 1–4 menghadirkan model komunikasi dakwah persuasif: mengajak dengan alasan yang jelas, penyampaian yang lembut dan bertahap, serta orientasi kepada kemaslahatan. Bagi kelas, ini memberi panduan tentang retorika instruksional: bagaimana guru berbicara, merancang argumen, dan menyentuh ranah afektif-motivasi peserta didik.

Berangkat dari tiga fokus itu, riset ini memformulasikan tiga poros pembinaan sebagai kerangka makro yang kemudian diturunkan ke operasional mikro: Universal Call → *Personal Accountability*. Poros ini meniscayakan pembelajaran yang meneguhkan agency murid: mereka memahami alasan nilai, bukan sekadar menghafal. Guru memfasilitasi sense-making dan refleksi—misalnya melalui exit ticket reflektif atau diskusi argumentatif singkat—agar peserta didik membangun ownership terhadap nilai kebenaran. Family Pedagogy → *Moral Resilience*. Pembentukan ketahanan moral memerlukan kesinambungan rumah–sekolah. Program home learning task yang melibatkan orang tua (misalnya log kebiasaan ibadah, jurnal syukur, atau proyek layanan keluarga) menyejajarkan peran keluarga dengan sasaran kelas; sekolah menyediakan panduan singkat, rubrik, dan kanal umpan balik. Persuasive Da‘wah → *Classroom Communication*. Guru mempraktikkan komunikasi persuasif: jelas dalam tujuan, empatik dalam penyampaian, berbasis bukti dan reason-giving, serta bertahap sesuai kesiapan murid. Strategi ini diwujudkan melalui dialog sokratik ringan, storytelling bernilai, pertanyaan pemantik yang memicu metakognisi, dan modeling yang konsisten.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan tafsir maudhu‘ī (tematik) dengan langkah: (a) identifikasi tema dan konsep kunci dalam ketiga gugus ayat; (b) pembacaan komparatif atas tafsir klasik–kontemporer untuk memperkaya makna normatif; (c) pemetaan irisan konsep dengan literatur pendidikan modern (learner-centered instruction, karakter, dan komunikasi persuasif); (d) sintesis pedagogis menjadi tujuan–strategi–asesmen; dan (e) *expert review* terbatas untuk menilai keterterapan rancangan pada konteks sekolah. Pilihan metodologis ini memungkinkan teks wahyu dibaca secara dialogis dengan tantangan pendidikan hari ini, menghasilkan model yang normatif sekaligus aplikatif.

Dari sintesis tersebut, artikel menawarkan kerangka operasional berikut. Pertama, tujuan pembelajaran dirumuskan berjenjang pada tiga domain: (1) kognitif memahami makna ayat, argumen moral, dan rasionalitas nilai; (2) afektif menumbuhkan komitmen diri, empati, dan harapan; (3) psikomotor perilaku latihan kebiasaan baik yang terukur (kehadiran, kontribusi, layanan keluarga/komunitas). Kedua, strategi instruksional menempatkan guru sebagai guide on the side yang memadukan keteladanan (uswah) dan komunikasi persuasif: mini-lecture yang ringkas, *think pair share* untuk eksplorasi argumen, role-play dilema moral, dan *home school project* yang mengaitkan tugas kelas dengan keterlibatan orang tua. Ketiga, asesmen karakter menggunakan indikator observasi (mis. konsistensi perilaku, tanggung jawab

tugas), jurnal reflektif untuk menangkap proses internalisasi, serta umpan balik keluarga terstruktur melalui lembar singkat dua mingguan. Asesmen berfungsi formatif mengarahkan pembinaan ketimbang sekadar menghakimi hasil akhir.

Kontribusi kebaruan artikel tampak pada dua hal. Pertama, model integratif tiga poros yang menautkan seruan iman (orientasi transenden), ekologi keluarga (ruang pembiasaan), dan retorika kelas (mekanisme internalisasi) dalam satu blueprint operasional. Kedua, penurunan langsung ke artefak praktik: template tujuan, strategi komunikasi, dan indikator asesmen yang dapat segera diadopsi dalam perangkat ajar PAI, pelatihan guru, dan program kemitraan sekolah-orang tua. Dengan demikian, artikel tidak berhenti pada deskripsi normatif, tetapi menghadirkan desain implementatif yang *evidence-informed* dan relevan dengan ekosistem sekolah modern.

Secara praktis, adopsi blueprint ini memiliki beberapa implikasi. Sekolah dapat mengintegrasikan modul refleksi berbasis ayat dalam rutinitas mingguan; membangun komunikasi dua arah dengan keluarga (mis. parent note singkat yang memandu percakapan di rumah); serta melatih guru menguasai bahasa ajakan (persuasif, tidak menggurui) yang selaras dengan profil murid generasi digital. Ke depan, penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas blueprint melalui eksperimen kelas atau desain penelitian tindakan (PTK) untuk melihat pengaruhnya pada indikator karakter, keterlibatan belajar, dan iklim kelas.

Akhirnya, Blueprint Pembinaan Peserta Didik Berbasis al-Qur'an yang ditawarkan di sini berdiri pada keyakinan bahwa wahyu menyediakan orientasi nilai, sementara ilmu pendidikan modern menyediakan instrumen pedagogik. Mengawinkan keduanya menghasilkan praktik pembelajaran yang bermakna: berakar pada teks, beresonansi pada konteks, dan berbuah pada perubahan perilaku yang terukur.

## **Method**

### **Desain & Pendekatan.**

Kualitatif-deskriptif dengan tafsir maudhu'ī (tematik) yang dipadukan dengan concept-driven analysis untuk menurunkan implikasi pedagogis.

### **Sumber Data.**

Primer: QS al-Nisā' 170; QS at-Taḥrīm 6; QS Nūḥ 1–4 (teks, asbāb al-nuzūl bila relevan).

Sekunder: tafsir klasik (mis. al-Ṭabarī, Ibn Kaṭīr), kontemporer (mis. al-Ṣābūnī, al-Marāghī), literatur pendidikan (learner-centered instruction, character education, school-family partnership, persuasive communication).

### **Prosedur Analisis (empat langkah).**

Kodifikasi tema wahyu: menandai konsep kunci (seruan universal/akuntabilitas; pendidikan keluarga/ketahanan moral; persuasi/retorika ajakan).

Komparasi tafsir: menelaah penekanan makna tiap ayat, koherensi antar-ayat, dan titik singgung dengan praksis pendidikan.

Sintesis pedagogis: memetakan tema → prinsip → strategi kelas dan kemitraan keluarga.

Operasionalisasi: menyusun tujuan–strategi–asesmen dan rubrik indikator karakter.

### Keabsahan Temuan (*trustworthiness*).

1. Triangulasi sumber (tafsir klasik & kontemporer + literatur pendidikan).
2. *Expert review* terbatas oleh akademisi PAI dan praktisi pendidikan untuk menilai keterterapan blueprint di kelas.”
3. Audit trail: jejak keputusan konseptual (lampiran skema tema & kutipan tafsir).

### Etik & Batasan.

1. Menghindari klaim normatif yang tak berimbang ke praksis; semua rekomendasi dijelaskan rasionalnya.
2. Batasan: kajian konseptual; uji efektivitas di kelas diusulkan sebagai riset lanjutan (PTK/eksperimen).

**Tabel 1. Pemetaan Ayat → Tema → Prinsip → Butir Operasional**

Ayat	Tema Inti	Prinsip Pedagogis	Butir Operasional (contoh)
QS 4:170	Seruan universal; akuntabilitas iman	<b>Agency &amp; akuntabilitas personal</b>	Exit-ticket reflektif: “Mengapa nilai X masuk akal bagiku?”; kontrak belajar berbasis komitmen diri
QS 66:6	Pendidikan keluarga; proteksi moral	<b>Family as first educator</b>	Proyek rumah 2 minggu (log kebiasaan ibadah/akhlak) dengan panduan singkat untuk orang tua
QS 71:1–4	Dakwah persuasif bertahap	<b>Persuasion as pedagogy</b>	Dialog beralasan ( <i>reason-giving</i> ), <i>storytelling</i> , <i>role-play</i> dilema moral, bahasa ajakan non-menggurui

**Tabel 2. Tujuan – Strategi – Asesmen (Kerangka Operasional Kelas PAI)**

Domain Tujuan	Rumusan Tujuan (contoh)	Strategi Kelas	Asesmen & Bukti
<b>Kognitif</b>	Siswa menjelaskan makna pokok QS 4:170, 66:6, 71:1–4 dan keterkaitan antar-ayat	<i>Mini-lecture</i> fokus; <i>think–pair–share</i> peta konsep	Kuis konsep singkat; peta konsep yang diberi umpan balik
<b>Afektif</b>	Siswa menunjukkan komitmen diri pada nilai yang dipahami (akuntabilitas)	Jurnal refleksi terarah (3 pertanyaan <i>why/how</i> ); <i>storytelling</i>	Rubrik refleksi (lihat Tabel 3); kutipan refleksi bermakna
<b>Psikomotor/Perilaku</b>	Siswa mempraktikkan satu kebiasaan baik di rumah–sekolah selama 2 minggu	Proyek “home–school task” dengan dukungan orang tua	Lembar monitoring keluarga; observasi guru; <i>self-assessment</i>

**Tabel 3. Rubrik Indikator Karakter (Skala 1–4)**

Indikator	4 (Sangat Tampak)	3 (Tampak)	2 (Kurang)	1 (Belum Tampak)
<b>Akuntabilitas pribadi (QS 4:170)</b>	Konsisten menetapkan alasan nilai & target perbaikan; menindaklanjuti komitmen	Menyebut alasan nilai & membuat target	Alasan/target masih umum; tindak lanjut lemah	Tidak menyebut alasan; tanpa target/tindak lanjut
<b>Ketahanan moral (QS 66:6)</b>	Menjaga kebiasaan baik meski tanpa pengawasan; mengajak anggota keluarga	Menjaga kebiasaan dengan pengingat	Kebiasaan tidak konsisten	Tidak ada upaya menjaga kebiasaan
<b>Komunikasi persuasif (QS 71:1–4)</b>	Mengemukakan alasan sopan, empatik, dan bertahap; mendengar aktif	Mengemukakan alasan sopan; mendengar	Alasan kurang jelas; responsif rendah	Argumentasi menuding/otoriter; tidak mau mendengar

**Catatan penggunaan rubrik:** dipakai formatif (mingguan), bukan untuk menghukum; gabungkan dengan contoh bukti (kutipan jurnal/observasi).

## Instrumen Kemitraan Sekolah–Keluarga

### Lembar Umpan Balik Orang Tua (dua-mingguan, 5 menit).

1. Kebiasaan yang kami latih di rumah: ...
2. Situasi nyata ketika anak menunjukkan akuntabilitas/komunikasi persuasif: ...
3. Hal yang masih sulit/dukungan yang dibutuhkan: ...
4. Tanda tangan orang tua & tanggal.

### Panduan 1 halaman untuk orang tua (dibagikan via WA/print):

Tujuan proyek rumah; contoh kalimat ajakan persuasif; cara memberi umpan balik tanpa memarahi (ask–affirm–advise); jadwal cek 2×/minggu.

Rencana Pembelajaran Singkat (1 pertemuan 2×40 menit)

Tujuan: siswa mampu menerangkan keterkaitan tiga ayat dan menulis komitmen pribadi + rencana aksi 1 kebiasaan. Alur:

1. Pembuka (10’): *advance organizer*—peta 3 poros (seruan–keluarga–persuasi).
2. Eksplorasi (25’): *think–pair–share* tafsir ringkas; identifikasi pesan inti tiap ayat.
3. Aplikasi (30’): *role-play* “bahasa ajakan” di kelas; susun rencana aksi rumah (form 1 halaman).
4. Refleksi (10’): *exit-ticket* “Nilai apa yang paling ‘masuk akal’ bagiku & langkah nyata pekan ini?”
5. Tindak lanjut (rumah, 2 minggu): log kebiasaan + lembar umpan balik orang tua..

## Results

### 1. QS al-Nisā’ 170 – Seruan Universal dan Akuntabilitas Pribadi Peserta Didik

Temuan utama. Pembacaan tematik terhadap QS al-Nisā’ 170 menegaskan dua poros makna: (a) seruan universal (da‘wah ‘āmmah) untuk beriman sebagai panggilan yang merata kepada seluruh manusia; (b) akuntabilitas personal atas respons terhadap kebenaran. Dalam bingkai pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer wacana religius, melainkan menuntut internalisasi yang dipilih secara sadar oleh peserta didik. Seruan universal memberi legitimasi epistemik—bahwa nilai-nilai yang diajarkan bukan sekadar tradisi, tetapi memiliki landasan wahyu yang menuntut jawaban rasional dan moral dari individu.

### Implikasi pedagogis.

- a) Agency dan komitmen diri. Guru memfasilitasi sense-making agar siswa menemukan alasan yang “masuk akal” bagi dirinya. Hal ini menggeser posisi guru dari *sage on the stage* menjadi guide on the side—menstimulasi nalar, bukan mendikte.

- b) Kontrak belajar berbasis komitmen. Di awal unit, siswa menyusun learning contract yang memuat target perilaku/ibadah dan alasan pribadi (dua–tiga kalimat) mengapa target itu relevan.
- c) Refleksi berbasis alasan (*reason-giving*). Kegiatan seperti *exit-ticket* dengan pertanyaan “Apa satu alasan paling kuat yang membuat nilai X valid bagiku?” melatih artikulasi nilai, sekaligus menjadi data formatif bagi guru.

Diskusi kritis. Akuntabilitas personal menuntut kejelasan tujuan pembelajaran. Tujuan kognitif tanpa tujuan afektif dan perilaku akan gagal menumbuhkan ownership. Karena itu, perumusan tujuan harus berlapis (kognitif–afektif–psikomotor) dan diukur secara berimbang melalui kuis konsep, jurnal refleksi, dan observasi perilaku. Selain itu, agency tidak identik dengan relativisme nilai; reason-giving justru menjembatani penerimaan nilai wahyu melalui argumentasi yang wajar dan empatik.

## **2. QS at-Taḥrīm 6 – Pendidikan Keluarga dan Ketahanan Moral**

Temuan utama. QS at-Taḥrīm 6 memosisikan keluarga sebagai entitas edukatif yang protektif sekaligus teladan (menjaga diri dan keluarga dari kebinasaan). Dalam perspektif ekologi pendidikan, rumah adalah “sekolah pertama” yang menyediakan milieu afektif dan moral tempat kebiasaan baik dibentuk. Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua/wali dan, secara implisit, kemitraan rumah–sekolah dalam pembinaan akhlak.

### **Implikasi pedagogis.**

- a) *Home school project* berjangka. Tugas rumah dua minggu dengan satu fokus kebiasaan (misal: sholat tepat waktu, ucapan baik, jurnal syukur). Sekolah menyediakan panduan 1 halaman (tujuan, contoh dialog, cara memberi umpan balik tanpa memarahi) dan lembar umpan balik orang tua singkat.
- b) Komunikasi dua arah terstruktur. Guru membuka kanal umpan balik (WA/grup) khusus laporan kemajuan, bukan diskusi umum. Frekuensi cek-in disepakati (misal: dua kali per pekan) agar ritmis dan tidak membebani.
- c) Keteladanan dan konsistensi. Sekolah dan orang tua menjaga konsistensi bahasa ajakan (tidak kontradiktif). Keteladanan guru—datang tepat waktu, tutur santun—menjadi “argumen hidup” yang memperkuat pesan ayat.

Diskusi kritis. Tantangan implementasi berada pada keterlibatan orang tua yang heterogen. Instrumen kemitraan harus hemat waktu ( $\leq 5$  menit mingguan) dan menghindari beban administratif. Keberhasilan dinilai secara formatif, bukan dijadikan basis sanksi. Dengan demikian, sekolah menegakkan standar sekaligus menjaga inklusivitas, khususnya bagi keluarga dengan keterbatasan waktu/akses.

## **3. QS Nūḥ 1–4 – Persuasi sebagai Pedagogi: Komunikasi Empatik, Bertahap, dan Beralasan**

Temuan utama. Narasi awal QS Nūḥ memperlihatkan pola dakwah Nabi Nūḥ yang persisten, empatik, dan bertahap, dengan penjelasan manfaat yang konkret (“Dia akan mengampuni... menurunkan hujan... menambah harta dan anak...”). Tiga karakter utama

muncul: (a) reason-giving—memberi alasan dan manfaat; (b) audience awareness—memperhitungkan kondisi psikologis audiens; (c) gradualism—mengajak dalam fase/variasi cara (terang-terangan, sembunyi, malam–siang).

### **Implikasi pedagogis.**

- a) Bahasa ajakan non-menggurui. Guru melatih frasa yang mengajak (“Mari kita coba...”, “Apa pendapatmu jika...?”) dibanding memerintah.
- b) Socratic prompting & dialog reflektif. Pertanyaan terbuka yang menuntun—“Mengapa alasan itu penting bagimu?”, “Apa bukti kecil yang bisa kamu tunjukkan pekan ini?”—membangun metakognisi dan kepemilikan proses.
- c) Variasi kanal dan tahap. Materi disampaikan kombinasi: mini-lecture singkat, storytelling bernilai, pair discussion, dan role-play dilema moral. Variasi ini meniru gradualisme Nūh: mengubah cara bukan mengencerkan nilai.
- d) Persuasi berbasis bukti dan teladan. Model evidence-informed pedagogy: kisah konkret, data kecil (misal ketepatan waktu), dan keteladanan guru sebagai bukti hidup memperkuat daya persuasi.

Diskusi kritis. Persuasi rentan disalahpahami sebagai manipulasi. Perlu ditekankan etika persuasi: transparan tujuan, menghargai martabat siswa, dan menghindari shaming. Fokusnya ialah pemahaman dan komitmen—bukan sekadar kepatuhan sesaat.

### **4. Sintesis Blueprint: Tiga Poros → Tujuan–Strategi–Asesmen**

Hasil sintesis. Integrasi QS 4:170–QS 66:6–QS 71:1–4 menghasilkan Blueprint Pembinaan Peserta Didik bertumpu pada tiga poros:

- a) *Universal Call* → *Personal Accountability* (poros kognitif–afektif):  
Tujuan: siswa mampu menjelaskan makna ayat dan menyatakan alasan pribadi menerima nilai.  
Strategi: think–pair–share peta konsep, exit-ticket reason-giving.  
Asesmen: kuis konsep + rubrik refleksi (indikator akuntabilitas).
- b) *Family Pedagogy* → *Moral Resilience* (poros ekologi–perilaku):  
Tujuan: siswa memelihara satu kebiasaan baik secara konsisten di rumah–sekolah.  
Strategi: proyek rumah dua minggu dengan panduan orang tua.  
Asesmen: lembar monitoring keluarga + observasi guru + self-assessment.
- c) *Persuasive Da‘wah* → *Classroom Communication* (poros retorika–relasi):  
Tujuan: siswa mampu berkomunikasi persuasif dan empatik dalam tugas/role-play.  
Strategi: dialog sokratik, storytelling, role-play dilema moral.  
Asesmen: rubrik komunikasi persuasif (kejelasan alasan, empati, bertahap).

### **Operasionalisasi (konkret).**

1. Perangkat guru: (a) lesson plan 2×40 menit; (b) lembar refleksi 3 pertanyaan; (c) rubrik karakter skala 1–4; (d) panduan 1 halaman utk orang tua; (e) form umpan balik orang tua (dua-mingguan).

2. Siklus formatif: (1) Orientasi—peta tiga poros; (2) Eksplorasi—tafsir ringkas & peta konsep; (3) Aplikasi—role-play dan rencana aksi rumah; (4) Refleksi—exit ticket; (5) Tindak lanjut—monitoring keluarga; (6) Umpan balik—pertemuan singkat/WA; (7) Penyesuaian—guru memodifikasi strategi berdasar data formatif.
3. Indikator keberhasilan jangka pendek: peningkatan kualitas alasan pada jurnal, konsistensi kebiasaan ( $\geq 75\%$  hari target), dan skor rubrik komunikasi persuasif ( $\geq 3$ ).
4. Indikator jangka menengah: perbaikan iklim kelas (respek, keterlibatan), serta keterjagaan kebiasaan setelah siklus proyek berakhir (follow-up 2–4 minggu).

### **Contoh vignette kelas (ilustratif).**

Di kelas VIII, guru membuka dengan kisah singkat (2 menit) tentang pilihan yang menuntut tanggung jawab. Siswa menandai kata kunci ayat (akuntabilitas, jaga keluarga, ajakan persuasif), lalu berpasangan menyusun peta konsep “Seruan–Keluarga–Persuasi”. Pada sesi aplikasi, dua kelompok melakukan role-play: “Mengajak teman disiplin salat tanpa menggurui”. Kelas menilai menggunakan rubrik: kejelasan alasan, empati, tahap ajakan. Sebelum pulang, exit ticket: “Satu alasan paling kuat bagiku dan satu kebiasaan yang akan kulatih di rumah dua minggu ke depan.” Guru mengirim panduan 1 halaman ke orang tua sore itu. Pekan berikutnya, guru memberi umpan balik singkat pada jurnal refleksi dan menyusun tindak lanjut sesuai data.

## **5. Keunggulan, Tantangan, dan Strategi Mitigasi**

### **Keunggulan.**

- a) Integratif & kontekstual. Blueprint merajut landasan normatif Qur’ani dengan instrumen pedagogik mutakhir (learner-centered, partnership, persuasive communication).
- b) Operasional & terukur. Tersedianya tujuan–strategi–asesmen, rubrik, dan instrumen orang tua membuat sekolah mudah mengadopsi.
- c) Fleksibel lintas jenjang. Prinsip yang sama dapat disesuaikan untuk SD–SMA dengan kompleksitas tugas/argumen yang bertahap.

### **Tantangan.**

- a) Variasi keterlibatan orang tua; potensi token compliance (sekadar tanda tangan).
- b) Waktu guru menilai refleksi/jurnal.
- c) Resistensi awal terhadap gaya komunikasi persuasif (terbiasa instruksi top–down).

### **Mitigasi.**

- a) Hemat waktu & nudges. Form orang tua maksimum 4 item; sediakan contoh kalimat ajakan; jadwalkan cek-in tetap.
- b) Penilaian ringan namun bermakna. Gunakan sampling jurnal (bukan semua), feedback codes (simbol singkat) untuk efisien.
- c) Pelatihan mikro-kompetensi. Micro-coaching guru (10–15 menit) untuk praktik bahasa ajakan, pertanyaan sokratik, dan role-play fasilitasi diskusi.

## 6. Keterbatasan dan Arah Riset Lanjutan

Studi ini konseptual: mengolah teks wahyu dan literatur pendidikan menjadi blueprint operasional. Uji efektivitas empiris—misalnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau eksperimen semu—diperlukan untuk menilai pengaruh blueprint terhadap indikator karakter, keterlibatan belajar, dan iklim kelas. Penelitian ke depan dapat memfokuskan: (a) pengembangan instrumen reliabel untuk akuntabilitas pribadi dan komunikasi persuasif; (b) uji model kemitraan sekolah–keluarga dalam konteks sosial ekonomi beragam; (c) eksplorasi edtech ringan (lembar refleksi digital, progress tracker) untuk memudahkan pemantauan.

## 7. Penutup

### Kesimpulan

Artikel ini merumuskan Blueprint Pembinaan Peserta Didik Berbasis al-Qur'an dengan mengintegrasikan tiga poros: *Universal Call* → *Personal Accountability* (QS al-Nisā' 170): seruan iman diterjemahkan menjadi akuntabilitas pribadi melalui *sense-making*, kontrak belajar, dan refleksi beralasan (*reason-giving*). *Family Pedagogy* → *Moral Resilience* (QS at-Tahrīm 6): keluarga sebagai *first educator* dioperasionalisasi dalam proyek rumah berjangka, komunikasi dua arah, dan panduan singkat bagi orang tua. *Persuasive Da'wah* → *Classroom Communication* (QS Nūh 1–4): persuasi etis (empathik, bertahap, berbasis alasan) menjadi gaya komunikasi kelas melalui dialog *sokratik*, *storytelling*, dan *role-play*.

Sintesis tiga poros tersebut menurunkan perangkat tujuan–strategi–asesmen yang evidence-informed dan terukur (rubrik karakter, jurnal refleksi, umpan balik keluarga). Blueprint ini relevan dengan pembelajaran berpusat pada murid, memperkuat kemitraan sekolah–keluarga, dan memperbaiki iklim kelas secara praktis.

### Implikasi

Kurikulum & RPP PAI: muatan nilai Qur'ani disajikan melalui tujuan berlapis (kognitif–afektif–perilaku) dan aktivitas yang menumbuhkan agency murid.

Program sekolah–keluarga: kanal umpan balik dua arah yang hemat waktu meningkatkan konsistensi pembiasaan.

Pelatihan guru: fokus pada mikro-keterampilan komunikasi persuasif, fasilitasi refleksi, dan asesmen formatif karakter.

### Keterbatasan

Studi ini bersifat konseptual; belum menguji efek kausal blueprint terhadap indikator karakter dan keterlibatan belajar. Validitas eksternal perlu diuji pada jenjang dan konteks sosial ekonomi yang beragam.

## Rekomendasi

### A. Praktik (untuk sekolah & guru)

Terapkan siklus formatif 2–3 minggu: orientasi nilai → praktik kelas → proyek rumah → refleksi → umpan balik → penyesuaian.

Gunakan rubrik karakter skala 1–4 dan jurnal refleksi 3-pertanyaan (alasan–rencana–bukti).

Luncurkan panduan 1 halaman untuk orang tua + form umpan balik dua-mingguan (≤5 menit).

Selenggarakan micro-coaching guru (10–15 menit) tentang bahasa ajakan, pertanyaan pemantik, dan fasilitasi role-play.

### B. Kebijakan sekolah

Masukkan indikator karakter berbasis bukti (portofolio refleksi, observasi, feedback orang tua) ke rapor deskriptif.

Jadwalkan cek-in kemitraan rutin singkat (bulanan/tiap tema) antara wali kelas dan orang tua. Siapkan bank skenario role-play kontekstual sesuai jenjang.

### C. Riset lanjut

PTK/eksperimen semu untuk menilai dampak blueprint terhadap akuntabilitas pribadi, komunikasi persuasif, dan iklim kelas. Pengembangan instrumen reliabel (skala akuntabilitas, rubrik persuasi etis).

Eksplorasi edtech ringan (lembar refleksi digital, pelacak progres) agar monitoring praktis tanpa membebani guru/orang tua.

## Acknowledgment

Terima Kasih sebanyak-banyaknya kepada keluarga yang senantiasa mendukung saya untuk selalu belajar dan mengembangkan ilmu juga terimakasih kepada guru kami Prof. Dr. Nashrulloh., L.C., M.Th.I yang selalu mengarahkan penulis untuk selalu memperbaiki serta banyak belajar dari para ahli.

## References

- Al-Qur'an. (n.d.). Al-Qur'an. (Gunakan penanda ayat di teks: Q 4:170; Q 66:6; Q 71:1–4).
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Abdel Haleem, M. A. S. (Trans.). (2004). The Qur'an. Oxford University Press.
- al-Ṭabarī, M. b. Jarīr. (n.d.). Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān. (Berbagai edisi).
- Ibn Kathīr, I. (2000/2003). Tafsīr Ibn Kathīr (ringkasan edisi Darussalam, 4 vols.). Darussalam.
- al-Marāghī, A. M. (n.d./2006). Tafsīr al-Marāghī (Vols. 1–30). Maktabah al-Taufīqīyyah.
- al-Ṣābūnī, M. A. (1981/2001). Ṣafwat al-Tafāsīr. Dār al-Qalam.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.
- Pendidikan & pedagogi (pendukung “evidence-informed”)
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2005). *Discussion as a way of teaching* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and persuasion: Central and peripheral routes to attitude change*. Springer.
- Weimer, M. (2013). *Learner-centered teaching: Five key changes to practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.
- Cialdini, R. B. (2021). *Influence: The psychology of persuasion* (New & expanded ed.). Harper Business.
- Darling-Hammond, L., et al. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.